

ARTIKEL

**DISKOTIK DAN MAHASISWA
(Kajian Sosiologi Pada Penikmat Hiburan Malam Di Kota Makassar)**

***DISCHOTEQUE AND STUDENTS
(Study Of Sociology On The Entertainers Of Nightlife In The City Of
Makassar)***

ISMAIL



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**



**DISKOTIK DAN MAHASISWA
(Kajian Sosiologi Pada Penikmat Hiburan Malam Di Kota Makassar)**

ISMAIL

Pendidikan Sosiologi
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
email : sosiologiismail@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan melakukan pengkajian terhadap Diskotik dan Mahasiswa yang selanjutnya bertujuan untuk mengetahui latar belakang keterlibatan mahasiswa ketempat hiburan malam dan dampak dampak kegemaran mahasiswa ke tempat hiburan malam terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Retro dan Liquid Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan Studi kasus dengan memilih 7 (tujuh) kasus mahasiswa yang gemar ketempat hiburan malam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keterlibatan mahasiswa ketempat hiburan malam adalah ajakan teman, untuk mendapatkan rasa senang dan menghilangkan beban fikiran serta rasa jenuh, ingin dikatakan gaul dan rasa gengsi, serta kebutuhan ekonomi. Selanjutnya, Dampak negative kegemaran mahasiswa ke tempat hiburan malam terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari adalah berperilaku hedonisme, penyimpangan norma sosial dalam masyarakat dan gangguan kesehatan ringan. Dampak positifnya adalah menambah teman serta menambah pengetahuan bagi mereka yang gemar ketempat hiburan malam.

Kata kunci: *Diskotik dan Mahasiswa, Penikmat Hiburan Malam*



DISCHOTEQUE AND STUDENTS
(Study Of Sociology On The Entertainers Of Nightlife In The City Of Makassar)

ISMAIL

Pendidikan Sosiologi
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
email : sosiologiismail@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to conduct a study of discotheques and students who are very purposeful to know the background that the student's involvement to the place of entertainment night entertainment and knowing the place and social life of students who title to the night entertainment. This research was done in retro and liquid of Makassar city by using case study approach by selecting 7 informant of case of student who likes to night entertainment place. Data collection methods used are observation. The result of the research indicates that the background of student involvement to the place of night entertainment is: the invitation of friends and curiosity, to get the pleasure and eliminate the burden of thought, to be said slang and sense of prestige, saturation and economic needs, then the impact in social life for students Who likes to live night entertainment is to behave hedonism, deviation of social norms in society, minor health problems, strengthen brotherhood, expand friendship and increase the repertoire of knowledge.

Keyword : *Dischoteque And Students, The Entertainers Of Nightlife*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang melanda Indonesia saat ini membuat arus informasi yang dibawa oleh media massa ataupun lewat media lainnya, seperti televisi atau internet, dengan mudah diakses oleh masyarakat Indonesia. Secara umum banyak yang berpendapat, bahwa masyarakat sekarang mengikuti norma budaya barat yang cenderung melakukan semua hal dengan sesuka hati tanpa ada larangan. Pergeseran budaya ini terjadi karena kurang adanya filter terhadap budaya barat yang melanda bangsa Indonesia. Hal tersebut juga disebabkan masyarakat Indonesia sendiri yang menerima dengan keadaan tersebut.

Budaya barat yang digambarkan modern membuat masyarakat ingin mengikutinya walaupun tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang menganut budaya timur yang sangat kental. Budaya itu sangat luas meliputi hampir semua aktivitas manusia dalam kehidupannya. Tetapi dengan berkembangnya zaman yang modern tentunya dipengaruhi oleh modernisasi, masyarakat sekarang ini tidak sedikit yang melakukan tindakan-tindakan diluar budaya masyarakat Indonesia, hal itu dapat kita amati disekeliling masyarakat sekarang. Ketika ada hal baru yang menarik, maka masyarakat perlahan tapi pasti akan mengikutinya.

Indonesia yang dipengaruhi budaya barat, kemudian tumbuh subur dan cepat mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam masyarakat perkotaan, dan keberadaannya sangat kuat mempengaruhi pada kehidupan masyarakat perkotaan. Melalui tayangan acara di televisi budaya impor yang telah dikonstruksi makna dan nilainya, telah menawarkan budaya baru hasil kreasi dari budaya barat yang mengusung pola hidup *glamour* dalam masyarakat perkotaan.

Tidak ketinggalan dengan kota-kota besar lain yang ada di Indonesia, Makassar juga turut hanyut dalam arus globalisasi dan mulai mengadopsi budaya barat. Di Makassar, kebutuhan akan hiburan termasuk hiburan malam sudah bukan lagi hal yang baru bagi masyarakat, mulai dari golongan muda sampai pada golongan tua. Hiburan malam saat ini telah menjadi salah satu gaya hidup bagi sebagian masyarakat Makassar. Berbagai aktifitas yang padat dan kesibukan yang dialami menimbulkan suatu kebutuhan bagi mereka untuk melepas kepenatan dan

kejenuhan. Hiburan malam dilakoni bukan semata demi memperoleh kembali kesegaran fisik, mental dan emosional, tetapi juga untuk mengikuti *trend* dan meningkatkan gengsi.

Gemerlapnya hiburan malam memikat baik kalangan tua, muda, pria ataupun wanita untuk ikut larut dalam huru-harunya. Meskipun penikmat hiburan malam sebagian besar adalah orang dewasa dengan kemampuan finansial yang mapan, tidak sedikit remaja dan mahasiswa, yang juga ikut menjadi konsumen produk hiburan ini. Tidak hanya remaja pria atau mahasiswa saja yang menikmati hiburan malam, remaja wanita dan mahasiswi pun melakukan hal yang sama. Keterlibatan mahasiswa dalam hiburan malam seperti dapat kita lihat pada saat *ladies night* yang mana pada malam itu para mahasiswa (wanita) diistimewakan dengan masuk ke diskotik tanpa membayar tiket hiburan malam, hal ini terlihat pada 2 (dua) diskotik yaitu Redtro dan Liquid yang merupakan diskotik yang diminati oleh mahasiswa dikarenakan letaknya yang berada dipusat kota dengan posisi didalam hotel yang mewah.

Selain gaya hidup dan gengsi, dorongan ekonomi juga merupakan faktor dominan yang menyeret mahasiswi ke dalam praktek kehidupan malam. Tidak sedikit dari mereka yang memanfaatkan pergaulan malam sebagai sarana mencari uang. Selain selain faktor ekonomi dan pengaruh globalisasi faktor ketidak harmonisan dalam keluarga juga meyebabkan para mahasiswi terjerumus pada perilaku hiburan malam. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan media massa juga mempunyai andil yang cukup besar. Lingkungan tempat tinggal yang kurang sehat akan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Berbagai media massa banyak menampilkan hal-hal yang tidak patut diterima kalangan mahasiswa Para mahasiswa bukanlah tersangka, akan tetapi merupakan korban dari arus globalisasi.

Banyak kita temui peristiwa-peristiwa yang sangat mengejutkan di kalangan remaja Kota Makassar. Banyak media memberitakan pergaulan remaja yang sudah melewati batas kewajaran. Kehidupan malam mereka sungguh memperhatikan, dan merupakan salah satu faktor penghancur moral bangsa. Mereka mengenal berbagai obat-obat terlarang, minuman berakohol,

bahkan yang paling parah sampai kepada seks bebas.

Namun hal ini sangat disayangkan dimana bisnis hiburan malam yang identik dengan minuman keras, seks bebas hingga narkoba justru mahasiswa sebagai konsumen pada hiburan malam tersebut. Padahal meminum minuman keras, mengkonsumsi narkoba memberikan dampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain (Nurwijaya 2010). Dari dampak negatif inilah sehingga hiburan malam sering mendapat respon tidak baik dari kalangan masyarakat sekitar.

Melihat Fenomena mahasiswa sekarang yang menjadikan diskotik sebagai salah satu tempat hiburan malam maka perlu dilakukan penelitian agar mengetahui mengapa mahasiswa ke diskotik dan bagaimana keseharian mahasiswa yang gemar ke diskotik.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui latar belakang keterlibatan mahasiswa ke tempat hiburan malam.
2. Untuk mengetahui dampak kegemaran mahasiswa ketempat hiburan malam terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka peneliti memutuskan menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*), karena penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok. (Sukmadinata, 2009: 60), Menurut Satori dan Aan (2010), penelitian kualitatif menekankan pada kejadian atau, fenomena, dan gejala sosial yang ingin diungkap maknanya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap satu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat,

atau ikatan tertentu. Studi kasus ini merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu kejadian kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Kasus ini berkenaan dengan perorangan, kelompok, keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah dan lain-lain. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut (Sukmadinata, 2009: 77-78)

Berdasarkan masalah yang akan diteliti yaitu "Diskotik dan Mahasiswa" (Kajian Sosiologi Terhadap Penikmat Hiburan Malam di Kota Makassar). Sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sering ke diskotik (retro dan liquid) di kota Makassar. Sedangkan deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah latar belakang keterlibatan mahasiswa ketempat hiburan malam dan dampak dalam kehidupan sosial mahasiswa yang gemar ketempat hiburan malam.

Penentuan informan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu dengan mengambil beberapa kasus terpilih dari 7 mahasiswa *clubbers*, dan 3 informan pembanding dari masyarakat. Adapun penentuan informan adalah: (1). Mahasiswa yang sering ke diskotik untuk menikmati hiburan malam (2). Mahasiswa yang diasumsikan memiliki kapabilitas dalam memberikan informasi (3). Tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui banyak hal mengenai hiburan malam

Instrumen atau alat pengumpulan data diperlukan dalam rangka menggambarkan data yang relevan dengan aspek-aspek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: peneliti sendiri, observasi, pedoman wawancara, catatan, kamera foto/video dan alat perekam.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan dengan menggunakan teknik wawancara (*interview guide*) dan pengamatan (*observasi*). Selama penelitian ini berlangsung telah ditemui dan mewawancarai sejumlah informan mahasiswa penikmat hiburan malam

Sementara data sekunder yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari pengkajian bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, makalah, peraturan perundang-

undangan, dokumen-dokumen pada instansi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian sebagai sumber data karena data dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan meramalkan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian. Adapun teknik penelitian yang dimaksudkan adalah teknik pengamatan (*observasi*) dan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*).

1. Teknik pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial.
2. Teknik wawancara dilakukan dengan berbagai informan dengan cara berbincang secara langsung dengan narasumber, guna memperoleh berbagai informasi berkaitan dengan obyek penelitian.

Teknik pengabsahan data atau validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013:273). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek kembali kevalidan data yang didapatkan di lokasi penelitian pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Keterlibatan Mahasiswa Ketempat Hiburan Malam

Budaya lauh di Indonesia terlihat sangat melekat erat, pada hal-hal tertentu yang pada dasarnya belum tentu cocok dengan konteks masyarakat dimana ia hidup. Banyak budaya yang berasal dari negara barat yang dicaplok begitu saja tanpa memperhatikan nilai-nilai yang pantas budaya Indonesia. Salah satu fenomena budaya luar yang biasa kita jumpai di beberapa kota-kota besar di Indonesia termasuk Makassar adalah budaya "*clubbing*" atau masyarakat kita mengenalnya dengan istilah "*dugem*" atau "*ajeb-ajeb*",

dimana "*clubber*" (sebutan untuk orang yang sering ketempat *dugem*) menghabiskan sisa malamnya di lantai dansa dengan memperlihatkan lekukan tubuh dan mengkomsumsi minuman-minuman beralkohol, *dance* (bergoyang, joget), bahkan parahnya ada yang sampai menggunakan obat-obatan, hal ini dapat kita lihat didalam tempat hiburan malam.

Berdasarkan temuan di lapangan penulis menemukan beberapa alasan mahasiswa-mahasiswi datang ke tempat hiburan malam atau diskotik, Ajakan dari teman dan rasa penasaran merupakan faktor utama mengapa seorang *clubbers* melakukan kegiatan *dugem* Adanya perasaan tidak enak atau ketidak setia kawan ketika diajak oleh teman yang membuat seseorang ikut bergabung untuk menikmati hiburan malam.

Selain ajakan dari teman faktor lain yang menyebabkan mahasiswa mengunjungi tempat hiburan malam adalah untuk mendapatkan rasa senang dan menghilangkan beban pikiran. Para informan mengaku mengunjungi diskotik untuk bersenang-senang untuk menghilangkan beban. Informan lain mengemukakan bahwa musik yang disajikan di tempat hiburan malam dapat membuatnya melayang dan lupa akan masalah-masalah hidup yang dihadapinya di luar.

Berdasarkan dari pendapat para informan bahwa latar belakang keterlibatan mahasiswa ditempat hiburan malam dikarenakan rasa senang (*happy*) ketika berada dalam diskotik merupakan bentuk ekspresi yang diluahkan di tempat *dugem*, suara musik yang begitu keras dengan minuman beralkohol membuat mereka merasa nyaman. Rasa senang merupakan tujuan utama bagi mereka yang ingin mencari hiburan dan melepas kepenatan di tempat-tempat hiburan malam.

Selain rasa senang, faktor lain yang menyebabkan mahasiswa gemar mengunjungi tempat hiburan malam adalah karena ingin dianggap gaul atau rasa gengsi yang muncul dalam dirinya. Gaul merupakan sebuah istilah yang dikenal sebagai sesuatu yang jika tidak dilakukan maka perdikat "*gaul*" tersebut tidak bisa dipandang atau hal yang menjadi ciri anak muda yang populer sehingga disebut sebagai "*anak gaul*". Maka untuk menjadi populer citra yang melekat adalah hal-hal

yang berbau glamor atau menjadi bagian dari efek budaya global termasuk “dugem”

Pernyataan para informan mengungkapkan bahwa sebuah diskriminasi muncul terhadap orang yang tidak melakukan dugem sehingga secara budaya mau tidak mau harus mengikuti persepsi dominan yang berlaku di kalangan anak muda di Kota Makassar. Mereka merasa kurang “gaul” dibandingkan dengan teman-temannya jika tidak pernah melakukan aktifitas dugem.

Konsepsi awal yang terbangun bahwa budaya dugem adalah budaya atau perilaku yang hanya dilakukan oleh “anak gaul”, sehingga untuk diterima di komunitasnya mau tidak mau juga harus melakukan kegiatan atau aktivitas yang mencerminkan diri mereka sebagai “anak gaul” contohnya dugem. Adanya sebuah keinginan untuk ikut masuk dalam kategori gaul membuat kalangan mahasiswa ini harus memenuhi syarat-syarat untuk dikatakan gaul termasuk kebiasaan masuk ke dalam tempat tempat hiburan malam seperti dugem.

Selain ingin dikatakan gaul, faktor lain yang menyebabkan mahasiswa gemar mengunjungi tempat hiburan malam adalah karena rasa jenuh. Setiap manusia pasti akan merasakan kejenuhan dalam hidupnya dan akan membutuhkan hiburan guna menghilangkan kejenuhan tersebut. Hal ini juga terjadi pada clubbers yang biasa melakukan dugem. Salah satu alasan yang sering dikemukakan clubber tentang mengapa mereka dugem adalah untuk menghilangkan jenuh dan menyelesaikan permasalahan. Para *clubber* umumnya beralasan bahwa mereka melakukan dugem dikarenakan memerlukan hiburan setelah melakukan berbagai aktivitas sehari penuh. Bagi para *clubber* melakukan dugem adalah salah satu cara menghilangkan kejenuhan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ekonomi juga merupakan salah satu alasan keterlibatan mahasiswa ke tempat hiburan malam. Hal ini terbukti dengan apa yang diungkapkan oleh informan

2. Dampak Kegemaran Mahasiswa ketempat Hiburan Malam Hiburan Malam Terhadap Kehidupan Sosial Mereka Sehari-hari

Berdasarkan temuan di lapangan penulis menemukan beberapa dampak dalam

kehidupan sosial mahasiswa yang gemar ketempat hiburan malam seperti gaya hidup hedonism. Gambaran mengenai gaya hidup hedonis menampakkan ciri khas pada remaja dengan mengerjakan aktivitasnya secara bersama-sama dengan dalih untuk menjaga hubungan kemudian akan nongkrong di tempat hiburan. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup hedonis biasanya lebih senang mengisi waktu luangnya dengan mengunjungi tempat hiburan malam bersama teman-temannya.

Gaya hidup hedonis merupakan pola-pola perilaku sebagai cara hidup seseorang yang didapatkan melalui hasil interaksi dengan lingkungannya dan digambarkan dalam aktivitas, minat dan opini yang bertujuan untuk memperoleh kesenangan dan kenikmatan.

Selain dari gaya hidup hedonisme, dampak dalam kehidupan sosial bagi mahasiswa yang gemar ketempat hiburan malam adalah penyimpangan social dalam masyarakat dikarenakan perilaku clubbers ketika berada di dalam tempat hiburan malam tidak sesuai dengan norma agama dan norma hukum.

Menurut informan pembanding menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap perilaku mahasiswa yang menikmati hiburan malam berbeda-beda, tergantung dari aktifitas mereka ketika berada didalam tempat hiburan malam. Selain berdampak terhadap kehidupan sosial mahasiswa, aktifitas mengunjungi tempat hiburan malam juga berdampak terhadap kesehatan mahasiswa yang bersangkutan. Pada umumnya, penikmat hiburan malam menderita gangguan kesehatan seperti pusing, sakit kepala, mata perih hingga demam tinggi akibat terlalu banyak minum minuman beralkohol.

Selain dampak buruk yang ditemukan ketika gemar ketempat hiburan malam, adapula dampak positif, seperti halnya yang diungkapkan oleh semua informan, bahwa keterlibatan mereka ketempat hiburan dapat menambah pertemanan, mempererat persaudaraan serta menambah khasanah pengetahuan.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Keterlibatan Mahasiswa ke Tempat Hiburan Malam

Mahasiswa penikmat hiburan malam memiliki berbagai alasan yang mendasari keterlibatannya ditempat hiburan malam sebagai gaya hidup dugem yang mereka jalani. Perilaku yang gemar mengunjungi tempat hiburan malam erat kaitannya dengan perilaku menyimpang sehingga berdampak dalam kehidupan sosial bagi mahasiswa yang bersangkutan. Alasan alasan yang mendasari mahasiswa untuk mengunjungi tempat hiburan malam diuraikan sebagai berikut:

a. Ajakan Teman

Secara sosiologis, lingkungan memiliki peran yang sangat vital terhadap segala sesuatu yang terjadi pada seorang individu. Lingkungan merupakan 'pengaruh terbesar bagi makhluk sosial, baik lingkungan primer (keluarga) maupun lingkungan dengan teman sebaya. teori belajar mengemukakan bahwa bahwa individu sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana individu itu berada, jika individu itu berada dalam lingkungan yang baik maka akan berperilaku baik pula dan jika individu berada dalam lingkungan yang buruk maka perilakunya pun akan menjadi buruk, karena apa yang dilihat oleh individu itulah yang diinternalisasikan kedalam dirinya dan menjadi sebuah perilaku. Dalam hal ini, peran lingkungan sangat mempengaruhi gaya hidup pada para mahasiswa. Hampir semua informan memiliki lingkungan teman dekat yang turut ikut andil dalam mengajak informan untuk terlibat dalam hiburan malam serta melakukan perilaku yang menyimpang. Semua informan memiliki teman dekat yang sama-sama mengikuti gaya hidup dugem, dan dari teman-teman dekat inilah mereka mengenal hiburan malam.

Pembentukan perilaku individu didapatkan dari hasil sosialisasi dengan individu yang lain didalam lingkungan masyarakat, baik lingkungan informal (keluarga), lingkungan formal (sekolah) maupun lingkungan non formal (masyarakat). Albert Bandura dan Richard H. Waltes (elly m. setiadi dan usman kolip, 2010:236) mengemukakan bahwa anak-anak belajar perilaku menyimpang dengan mengamati dan meniru orang lain yang memiliki perilaku menyimpang. Mahasiswa penikmat hiburan malam merupakan kegagalan individu mempelajari norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga individu mudah terpengaruh oleh pengaruh lingkungan sekitar

seperti teman sebaya dan orang lain yang gemar ketempat hiburan malam.

b. Untuk mendapatkan Kesenangan

Manusia masa kini memiliki hidup yang jauh lebih rumit dan kompleks. Kebutuhan manusia saat ini tidak lagi hanya berkisar pada pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan, tetapi juga pemenuhan akan kebutuhan sekunder seperti kesenangan dan hiburan. Kebahagiaan dalam hidup manusia adalah sebuah tujuan mutlak. Epikuros (341-270 SM), seorang filsuf yunani berpendapat bahwa tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah.

Keinginan untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan ini mendorong mahasiswa untuk mengunjungi tempat .hiburan malam. Rasa penat dan suntuk yang dirasakan selepas kuliah dapat dihilangkan dengan mendengarkan dentuman musik keras di diskotik. Rasa frustrasi yang disebabkan oleh permasalahan dalam keluarga sejenak dilupakan dengan minuman beralkohol. Berbagai masalah yang memberatkan kepala, stress, kekecewaan yang dirasakan akibat kegagalan hubungan, dan masalah lain ditumpahkan dengan berhura-hura dan menikmati kesenangan yang di tawarkan dalam tempat hiburan malam.

Selain untuk menghilangkan beban dan kepenatan yang dirasakan, ada pula mahasiswa yang mengunjungi tempat hiburan malam karena merasa ketagihan dengan sensasi kesenangan yang dirasakan di dalam tempat hiburan malam. Mereka merasakan keseruan dari aktifitas aktifitas yang dilakukan di tempat hiburan malam sehingga mereka berkunjung setiap ada kesempatan. Beberapa informan penelitian menyatakan bahwa musik dalam tempat hiburan malam memberikan sensasi melayang dan membuat pikiran menjadi lebih *fresh* dan *plong*. Konsumsi alkohol dan rokok adalah kesenangan yang tak terpisahkan dari hiburan malam. Ditambah dengan kehadiran wanita penghibur, kegiatan mengunjungi tempat hiburan malam merupakan pengalaman yang menyenangkan dan menyebabkan ketagihan.

c. Ingin dianggap gaul

Gengsi adalah alasan lain yang mendasari keterlibatan mahasiswa ditempat hiburan malam. Seperti informan WHR, ST, dan SD yang menyatakan bahwa dirinya tidak ingin merasa ketinggalan jaman dan ingin terlihat lebih gaul diantara teman-temannya,

selain itu mereka terlibat ditempat hiburan malam dikarenakan pada realitanya tidak banyak dari lingkungan pergaulan mereka yang gemar ketempat hiburan malam sama seperti mereka, sehingga hal tersebut mampu membuat mereka lebih percaya diri ketika mereka berada di lingkungan sosial yang lain sehingga disebut sebagai “anak gaul”. Maka untuk menjadi populer citra yang melekat adalah hal-hal yang berbau glamor atau menjadi bagian dari efek budaya global termasuk “dugem”.

d. Kebutuhan ekonomi

Bertambahnya peradaban manusia yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk, ilmu pengetahuan, perekonomian maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia saja, tetapi juga yang memiliki kebutuhan dan gaya hidup yang selalu meningkat dan berubah-ubah.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa ekonomi merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi keterlibatan mahasiswa ke tempat hiburan malam, terutama pada mahasiswa perempuan. Dengan begitu banyak kebutuhan yang mereka inginkan untuk tercapai, maka olehnya itu, berbagai cara yang mereka lakukan demi tercapainya keinginannya.

Selain dari hal-hal yang diuraikan diatas, faktor lain yang mendasari berkulungnya mahasiswa ketempat hiburan malam adalah faktor anomie. Anomie adalah suatu kondisi dimana tidak adanya aturan atau norma sosial dalam masyarakat yang ketat mengikat perilaku masyarakat yang ada sehingga dapat menimbulkan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat di Makassar yang individualis menyebabkan aturan atau norma sosial yang ada dalam masyarakat menjadi kurang tegas, sehingga tidak ada hukuman bagi pelanggar norma. Masyarakat mengetahui aktifitas-aktifitas pelanggaran norma yang terjadi di tempat hiburan malam tetapi cenderung membiarkannya terjadi tanpa sanksi tegas. Akibatnya, pelaku pelanggar norma yang sebagian dari mereka adalah mahasiswa bebas melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut secara terbuka tanpa rasa canggung.

Karena banyak ada aktifitas melanggar norma dalam tempat hiburan

malam, penikmat hiburan malam tentu saja ikut dianggap sebagai pelaku pelanggar norma. Sebagai pelaku pelanggar norma, mahasiswa penikmat hiburan malam mendapatkan *label* atau cap buruk bagi masyarakat sekitar. Contohnya, seorang mahasiswi yang ketahuan pernah mengunjungi tempat hiburan malam di cap sebagai “perempuan nakal”, “perempuan tidak benar” atau bahkan “ayam kampus”. Meskipun mahasiswi yang bersangkutan hanya sekali atau dua kali mengunjungi tempat hiburan malam dan tidak melakukan pelanggaran norma, cap tersebut tidak dapat hilang dengan mudah dan mendorong mahasiswi tersebut melakukan hal-hal seperti yang dicapkan kepadanya.

Kurangnya kontrol orang tua terhadap mahasiswa juga salah satu faktor yang menyebabkan terjerumusnya mahasiswa dalam perilaku menyimpang di tempat hiburan malam. 4 dari 7 informan mengaku berasal dari luar kota Makassar dan hidup sendiri dengan mengontrak rumah atau kamar kos. Seorang informan lain tinggal dengan orang tua yang sibuk sehingga jarang dirumah. 2 orang informan lain meskipun berasal dari kota Makassar dan tinggal dengan orang tuanya tetap menyewa rumah kos dengan alasan ingin bebas. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh control orang tua terhadap perilaku anak diluar rumah.

Hirchi dalam Narwoko dan Suyanto (2011:116) mengatakan bahwa penyimpangan bahkan kriminalitas terjadi merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial yang konvensional untuk mengikat individu agar tetap komform, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Kontrol orang tua terhadap kehidupan mahasiswa di kota Makassar terutama yang berasal dari daerah sangat lemah. Kurangnya kontrol dari orang tua inilah yang menyebabkan mahasiswa menjadi rentan terhadap pengaruh untuk mencicipi gemerlapnya hiburan malam.

2. Dampak Kegemaran Mahasiswa ke Tempat Hiburan Malam Terhadap Kehidupan Sosial Mereka Sehari-hari.

Dugem sebagai salah satu gaya hidup yang semakin berkembang saat ini sarat akan kegiatan yang masih dianggap tabu oleh

beberapa kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena dalam aktifitas dugem tersebut pelakunya tidak hanya menikmati musik, tetapi juga melakukan berbagai hal lain yang melanggar norma, seperti mabuk-mabukan dan *free sex*. Tidak hanya itu, aktifitas dugem pada umumnya dilakukan saat tengah malam, waktu dimana seluruh keluarga beristirahat.

Tak terkecuali para informan remaja putri yang mengikuti tren gaya hidup dugem ini. Dari pengakuan beberapa informan, mereka memiliki perilaku menyimpang yang sudah mereka lakukan sebelum mengenal dugem, namun ada juga yang melakukan perilaku tersebut setelah mengenal dugem. Beberapa informan mengaku mulai mengkonsumsi rokok sebelum mengenal dugem. Hal tersebut terjadi lantaran mereka sering berkumpul dengan teman-teman sesama remaja yang rata-rata adalah masih berstatus sebagai pelajar, yang pada akhirnya dari teman-teman tersebut mereka juga diperkenalkan dengan gaya hidup yang di anutnya saat ini. Informan tersebut menyatakan bahwa penyimpangan yang dilakukannya terjadi karena lingkungan pergaulan yang sering bertemu dengan mereka. Sehingga bisa dikatakan bahwa di dalam proses terbentuknya perilaku menyimpang terjadi teknistik penyimpangan yang memiliki petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap-sikap berperilaku menyimpang.

Para informan melakukan perilaku menyimpang karena mereka juga memiliki pemikiran bahwa wajar jika hal tersebut dilakukan di tempat dugem, namun perilaku menyimpang tersebut juga dilakukan ketika berada di luar tempat dugem. Sesuai dengan pernyataan Sutherland pada asosiasi diferensial, hal tersebut dirasa lebih menguntungkan bagi para informan karena tidak ada sanksi yang tegas, atau orang lain membiarkan atau tidak menegur tindakan yang menyimpang tersebut, meskipun dalam kenyataannya para informan tidak terlalu peduli dengan teguran dari orang lain. Selain itu dalam proses berperilaku menyimpang tidak ada proses belajar yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku menyimpang. Hal ini tersebut juga membuktikan pendapat Hirschi mengenai kontrol sosial, bahwa perilaku menyimpang terjadi karena kegagalan mensosialisasi

individu masyarakat khususnya pada penelitian ini para mahasiswa penikmat hiburan malam untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada.

Dalam praktik Dugem yang di ikuti oleh para informan ini muncul berbagai perilaku menyimpang yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh para informan. Merokok, minum minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan, hingga hubungan seksual di luar nikah bukanlah menjadi suatu hal yang tabu bagi para informan. Para informan menyatakan bahwa beberapa perilaku menyimpang tersebut terjadi setelah informan mengikuti gaya hidup dugem. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka menyadari hal tersebut sangatlah wajar dilakukan karena gaya hidup dugem yang mereka anut disadari oleh mereka sangat dekat dengan perilaku menyimpang. Hubungan seksual di luar nikah termasuk sebagai salah satu perilaku menyimpang yang sudah dilakukan oleh beberapa informan. Untuk itu, dalam hal ini kontrol pada diri sendiri sangat dibutuhkan bagi mereka, dan karena lemahnya kontrol pada diri sendiri pada akhirnya membawa pengaruh buruk bagi para informan.

Selain itu ada pula bentuk Perilaku menyimpang lain yang dilakukan oleh para informan setelah dirinya gemar ketempat hiburan malam. Seperti informan yang sering tidak masuk kuliah yang pada akhirnya melewati batas sewajarnya dari batas perkuliahannya, Dari pernyataan para informan bisa dikatakan bahwa bentuk perilaku menyimpang tersebut adalah karena kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua para informan.

Mahasiswa yang gemar ketempat hiburan malam dan melakukan perilaku menyimpang ketika berada dalam tempat hiburan malam cenderung menimbulkan berbagai konflik. Menurut Soerjono Soekanto (2006) konflik merupakan proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Konflik timbul karena adanya ketidak sesuaian antara individu maupun kelompok, konflik sering didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling berbeda pandangan atau berbeda kepentingan.

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap individu maupun kelompok dan tidak ada suatu masyarakatpun yang tidak pernah mengalami konflik.

Pada penikmat hiburan malam, konflik bukanlah suatu hal yang tidak bisa terelakkan dalam hal ini ketika ada penikmat hiburan malam yang sudah mabuk dan tidak sadar diri. Para *clubbers* yang mabuk cenderung tidak sadar diri dan memiliki emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung, ketika sedang berjoged dan tersenggol maka dengan cepat mudah menimbulkan konflik apa lagi ketika merasa teman wanitanya dilirik oleh *clubbers* lain

Adler menjelaskan gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada. Gaya hidup sudah terbentuk pada usia 4-5 tahun, gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan instrinsik (hereditas) dan lingkungan objektif, tetapi dibentuk oleh anak melalui pengamatan dan interpretasinya terhadap keduanya. Terutama, hidup ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang (bisa khayalan bisa nyata). (Alwisol, 2014)

Clubbers cenderung memiliki sifat gaya hidup hedonis mereka akan membelanjakan uangnya, kelompok ini cenderung konsumtif dan berbeda dengan kelompok utilitarian dimana kelompok ini berbelanja sesuai manfaat atau keperluannya (Okada, 2005. dalam Widjaja, 2009). Hedonis merujuk pada kebutuhan konsumen untuk menggunakan produk atau jasa dalam menciptakan fantasi, sensasi dan memperoleh dan dorongan emosional (Mowen dan Minor, 2001. dalam Widjaja, 2009), lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu jenis konsumsi hedonis adalah keinginan untuk menghabiskan waktu luang diluar rumah (diskotik) dengan cara berhura-hura ditempat hiburan malam dengan gaya glamour sambil meminum minuman keras yang memabukkan demi untuk mendapatkan kesenangan hidup.

Banyak kasus-kasus penyimpangan terhadap norma-norma yang seringkali dilakukan ketika berada didalam tempat hiburan malam. menurut Kartini Kartono (2015) Penyimpangan adalah tingkah laku yang menyimpang dari ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan. Para *clubbers* sering melakukan penyimpangan

sosial didalam masyarakat dikarenakan perilaku yang mereka lakukan ketika berdugem sering mabuk-mabukan, mengkonsumsi obat-obatan, free sex, praktik pelacuran, hingga tindakan kriminal seperti perkelahian sesama penikmat hiburan malam. Hal ini selalu terlihat ketika kita berada didalam tempat hiburan malam.

Batasan perilaku menyimpang ditentukan oleh nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai dan norma sosial bersifat relatif sehingga dapat mengalami perubahan ataupun pergeseran. Sesuatu yang dahulu dianggap suatu penyimpangan pada saat ini bisa saja dianggap sebagai suatu perbuatan yang dipuji atau sebaliknya.

Perlu diketahui juga bahwa suatu kaidah sosial dalam suatu masyarakat belum tentu sama dengan kaidah sosial masyarakat yang lain. Sesuatu yang dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan belum tentu dianggap sama dengan masyarakat yang lain, bahkan bisa saja dianggap sebagai suatu perbuatan yang biasa oleh masyarakat lain tersebut.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyimpang pun bersifat relatif. Tolak ukur yang digunakan untuk mengukur apakah suatu perbuatan termasuk dalam kategori “menyimpang” atau tidak adalah ketika perbuatan tersebut telah berada di luar batas-batas pengawasan sosial, yaitu suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam suatu budaya masyarakat yang perkembangan dan pembinaannya diawasi oleh masyarakat. Bukan berarti individu atau kelompok yang berbuat menyimpang tersebut telah melepaskan diri dari segala macam pola budaya, melainkan ia atau mereka hanya melawan pola kela kelakuan tertentu dalam masyarakat tempat dimana ia atau mereka hidup sehingga disebut menyimpang.

Faktor lain yang menyebabkan relatifitas perilaku menyimpang adalah karena perilaku menyimpang itu juga dianggap sebagai gaya hidup, mode, dan kebiasaan yang dari waktu ke waktu bisa berubah seperti halnya *clubbers* yang mabuk-mabukan free sex dan lain-lain sebagainya, itu sebahagian dari para *clubbers* mengaanggap sebagai bukan penyimpangan sosial tetapi sudah menjadi gaya hidup yang trend ketika berada didalam tempat hiburan malam.

Dampak buruk dari gemar ketempat hiburan malam adalah gangguan kesehatan. Aktivitas clubbing dilakukan pada dini hari sampe menjelang pagi yang diketahui merupakan waktu yang sebenarnya digunakan untuk istirahat setelah beraktivitas seharian maka dengan tidak mempergunakan untuk istirahat tersebut akan mengganggu jam istirahat sehingga mengakibatkan tidak enak badan dan mengantuk karena kurangnya istirahat. Menurut Yolanda Amirta (2007), makna dasar tidur adalah suatu keadaan dimana otak dan pikiran serta tubuh diberi kesempatan untuk beristirahat.

Selain dari pada kurang tidur, yang dilakukan para *clubbers* ketika berada dalam diskotik adalah maminum-minuman keras yang juga berbahaya bagi kesehatan karena berimplikasi pada kesehatan para *clubbers* yang mengkonsumsi minuman tersebut. Para *clubbers* yang sering mengkonsumsi minuman beralkohol menimbulkan tendensi penyakit yang diakibatkan minuman keras, salah satu jenis penyakit yang ditimbulkan dari miras adalah *asseahevar* dan *hepatitis*, sehingga pihak yang terkait dalam hal ini dinas kesehatan selalu menghimbau kepada masyarakat untuk, tidak mengkonsumsi minuman beralkohol.

Tak hanya dampak negative seperti yang diuraikan diatas, kegemaran mengunjungi tempat hiburan malam juga memiliki dampak positif. Dengan mengikuti gaya hidup semacam ini mereka bisa mempererat persaudaraan sesama *clubbers* dan bisa menambah teman atau memperluas pertemanan, seperti yang di kemukakan oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain.

Selain dari pada menambah pertemanan dampak lain dari mahasiswa yang gemar ketempat hiburan adalah dengan menambah wawasan pengetahuan yang bisa kita jadikan referensi pengamatan sosial secara langsung yang nantinya bisa kita kemukakan dalam berbagai jenis karya penulisan atau tugas-tugas essay bagi para mahasiswa yang mengambil prodi jurusan pengetahuan ilmu sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul diskotik dan mahasiswa (kajian sosiologi terhadap penikmat hiburan malam di kota Makassar) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang keterlibatan mahasiswa ketempat hiburan malam adalah ajakan teman, untuk mendapatkan rasa senang dan menghilangkan beban pikiran serta rasa jenuh, ingin dikatakan gaul dan rasa gengsi, serta kebutuhan ekonomi sehingga menyebabkan mahasiswa gemar ketempat hiburan malam.
2. Dampak negatif kegemaran mahasiswa ke tempat hiburan malam terhadap kehidupan sosial mereka sehari-hari adalah berperilaku hedonisme, penyimpangan norma sosial dalam masyarakat dan gangguan kesehatan ringan. Dampak positifnya adalah menambah teman serta menambah pengetahuan bagi mereka yang gemar ketempat hiburan malam.

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas maka penulis mengemukakan sara-saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Sebagai harapan masa depan bangsa, seharusnya mahasiswa mengetahui benar tanggung jawab dan kewajiban besar yang dibebankan di bahu mereka. Oleh karena itu, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain, agar kiranya memilih teman dalam bergaul dan tidak terjerumus dalam gaya hidup yang merugikan oleh karenanya harus membentengi diri dengan cara memperdalam pengetahuan baik itu agama maupun umum, agar supaya dapat di andalkan menjadi penerus bangsa yang baik dan dan tidak berperilaku menyimpang.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah merupakan tonggak penerapan kebijakan. Para remaja (mahasiswa) dengan mudahnya keluar masuk tempat hiburan malam dan sejenisnya,

sepertinya perlu dipikirkan ulang. Pembatasan umur untuk masuk tempat hiburan dan kurang ketatnyaperaturan di tempat hiburan tersebut membuat remaja (mahasiswa) gampang berlalu lalang. Razia aparat kepolisian pun serasa tidak pernah membuat mereka kapok. Ada baiknya pemerintah mengkaji ulang akan masalah ini, agar anak muda generasi bangsa bisa menjadi penerus bangsa yang berkompeten.

3. Bagi orang tua

Untuk mencegah anak menjadi penikmat hiburan malam dan melakukan perilaku menyimpang, orang tua sebaiknya melakukan hal-hal berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak anak masih berusia kanak-kanak
- b. Mengetahui dan mengontrol segala kegiatan anak di luar rumah untuk mencegah anak untuk melakukan kegiatan yang sifatnya negatif tanpa mengekang anak
- c. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan anak, agar anak menjadi terbuka dan tidak melarikan masalah yang dihadapinya dengan melakukan hal-hal seperti dugem, alkohol atau bahkan menyalahgunakan obat.

DAFTAR RUJUKAN

Amirta Yolanda. 2007. *Sehat Murah dengan Air*. Purwokerto : Keluarga Dokter.

Alwisol, 2014. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan keempatbelas. Malang UMM Press.

Aprianti, R. 2005. *Pengaruh Majalah Remaja Terhadap Gaya Hidup Remaja Putri (di Salah Satu SMA Negeri di Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT. Eresco.

Aulia, Farid Rahman. 2008. *Patologi Sosial*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga.

Bungin, B. 2007. *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.

Emka, Moammar, 2016. *Jakarta Under Cover 4 In 1*, Jakarta: Gagas Media

Ibrahim, Idi. 2007. *Budaya Populer Sebagai Komunikasi, Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta. Jalasutra

_____, 1997. *Ecstasy Gaya Hidup Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Mizan

James M. H. 2007 *Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi*. Surabaya: Erlangga.

Junaidi, L. 2007. *The Power of Wirid Rahasia dan Khasiat Zikir Setelah Shalat untuk Kedamaian Jiwa dan Kebugaran Raga*. Jakarta: Hikmah

Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____.2015. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kolip, Usman dan Setiyadi Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Kotler, Philip, (1997), *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Monk, F.J., Knoers, A.M.P, Haditono,S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Narwoko, J. Dwi, & Bagong, Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

_____. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nurwijaya, H. 2010. *Bahaya Alkohol dan Cara mencegah kecanduannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Piliang, Yasraf A. 2004. *Dunia yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra

Ritzer, G. Douglas. Goodman, J. 2008. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*

- Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi wacana.
- Satori D, Aan K. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Singarimbun, M. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1994, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Strinati, D. 2016. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi dan Prometheus.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukamadinata, S.N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarbani, Syahrial. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Tamrin, S. 2016. *Perempuan Dalam Marketing Pasar Modern*. Makassar: Tesis
- Widjaja, H. 2009. *Anatomi Abdomen*. Jakarta: EGC.
- Sztompka, P. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Bps. *Makassar dalam angka*. (<http://makassarkota.bps.go.id>. diakses 22 April 2017)